

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Paru Obstruksi Kronis merupakan penyakit yang dikarakteristikkan oleh keterbatasan aliran udara yang menetap, bersifat progresif dan dikaitkan dengan adanya respons inflamasi paru yang abnormal terhadap partikel atau gas berbahaya, yang menyebabkan penyempitan jalan napas, hipersekresi mukus, dan perubahan pada sistem pembuluh darah. (Brunner & Suddarth, 2013). Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) merupakan sejumlah gangguan yang mempengaruhi pergerakan udara dari dan ke luar paru. Gangguan yang penting adalah bronkhitis kronis, emfisema dan asma bronkhial (Somantri, 2012).

PPOK merupakan penyebab kematian kelima terbesar di Amerika Serikat. (Smeltzer & Bare, 2001). Prevalensi PPOK di Asia Pasifik diperkirakan sebesar 6,3 % dengan prevalensi tertinggi terdapat di Vietnam (6,7%) dan Republik Rakyat Cina (6,5%), sedangkan yang terendah terdapat di Hongkong dan Singapura masing-masing (3,5%) (WHO, 2017). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi PPOK di Indonesia sebesar 3,7%. Di Indonesia prevalensi PPOK tertinggi terdapat di wilayah Nusa Tenggara Timur (10,0%), diikuti oleh Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat (6,7%) dan Sulawesi Selatan (6,7%), sedangkan di Bali sebesar 3,5%. Di Bali prevalensi PPOK tertinggi terdapat di Karangasem (9,4%) dan terendah di Gianyar (1,0%) (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan PPOK seperti merokok,

polusi *indoor*, polusi *outdoor* dan polusi di tempat kerja, selain itu ada juga faktor risiko lain yaitu genetik, gender, usia, konsumsi alkohol dan kurang aktivitas fisik (Oemiati, 2013) Namun penyebab yang paling utama dan paling sering didapatkan adalah asap rokok, baik yang dihisap sendiri secara langsung (perokok aktif) maupun terhisap dari asap rokok orang lain (perokok pasif) (Danasantoso, 2013). Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Dari tahun ke tahun, kecenderungan merokok terus meningkat. Jika dilihat berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia, maka prevalensi tertinggi perokok setiap hari terdapat di Provinsi Kepulauan Riau (27,2%) dan terendah di Provinsi Papua (16,2%). Sedangkan di Provinsi Bali prevalensi perokok setiap hari sebesar 18,0 % (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Merokok merupakan faktor risiko penting yang menimbulkan terjadinya Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK). Penelitian yang dilakukan di London oleh Alexander Gilkes dan Sally Hull didapatkan hasil bahwa dari 96% populasi, pada pasien PPOK status merokok tercatat 99,4% (Gilkes et al., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan di Tehran oleh Sarifi, dkk didapatkan hasil pasien PPOK masih merokok saat ini 13,4% dan mantan merokok 14,6% (Sharifi, Masjedi, Emami, Ghanei, & Eslaminejad, 2015). Penelitian tentang penderita PPOK berdasarkan riwayat merokok yang dilakukan oleh Sidabutar dkk, (2012) di ruang rawat inap RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2012 didapatkan bahwa sebesar 70,9% (78 orang) merupakan perokok aktif maupun pernah merokok sebelumnya, sedangkan sebesar 29,1% (32 orang) merupakan perokok pasif (tidak merokok) (Sidabutar, Rasmaliah, & Hiswani, 2012).

Asap rokok merupakan salah satu partikel iritan yang dapat mengiritasi jalan

napas. Akibat reaksi iritasi, sel-sel goblet memproduksi sekret bronkus cukup banyak serta kental. Karena kaya akan kandungan protein, sekret bronkus menjadi tempat pembenihan yang ideal bagi berbagai jenis kuman yang berhasil masuk dalam saluran pernapasan bawah sehingga mudah terjadi infeksi sekunder, dahak akan menjadi semakin pekat, kental, dan lengket yang secara klinis dapat digolongkan sebagai infeksi saluran pernapasan bawah (ISPB). Akibat dari kuman yang menjadi penyebab infeksi sekunder, pada mukosa saluran pernapasan bawah akan didapatkan proses inflamasi. (Danasantoso, 2013)

Seiring berlanjutnya inflamasi, sel-sel Goblet dan kelenjar mukus sub-mukosa terus menerus bekerja keras, maka terjadi hipertrofi dan hiperplasi sehingga memerlukan penambahan suplai darah. Ini semua akhirnya akan menyebabkan mukosa akan menjadi semakin tebal. Dengan demikian, lumen saluran pernapasan menjadi semakin sempit (Danasantoso, 2013). Perubahan-perubahan pada sel penghasil mucus dan sel silia ini mengganggu sistem escalator mukosiliaris dan menyebabkan penumpukan mucus dalam jumlah besar yang sulit dikeluarkan dari saluran napas. (Smeltzer & Bare, 2001).

Penyakit PPOK akan mengalami berbagai macam masalah keperawatan di dalam sistem pernapasannya. Masalah keperawatan yang akan terjadi seperti Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif, Gangguan Pertukaran Gas, Gangguan Ventilasi Spontan. Masalah Keperawatan yang akan dibahas yaitu Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Tanda dan gejala mayor dan minor pada bersihan jalan napas tidak efektif diantaranya yaitu batuk tidak efektif, tidak mampu

batuk, sputum berlebih, mengi, *wheezing* dan/atau ronkhi kering, dispnea, sulit bicara, ortopnea, gelisah, sianosis, bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah, pola napas berubah (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Penyakit PPOK ditandai dengan penumpukan sputum berlebih. Sputum berlebih merupakan indikator mayor dari masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sharifi et al., 2015) di Tehran, India di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 291 pasien (16,2%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar dkk, (2012) di ruang rawat inap RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2012 di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 87 responden (79,1%). (Sidabutar et al., 2012).

Dampak dari penumpukan sputum pada pasien PPOK sangat berbahaya, maka sputum ini harus segera dikeluarkan untuk menjaga jalan napas tetap efektif. Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2023 di Kota Denpasar sebanyak 568 orang yang mengalami PPOK dari jumlah seluruh pasien sebanyak 86,410. Pada tahun 2024 angka kejadian PPOK yaitu 1.146 orang dari jumlah pasien 139,808 orang. Sehingga terjadi peningkatan jumlah pasien yang mengalami PPOK dari tahun 2023 hingga 2024. (DINKES Provinsi Bali, 2025), dalam menegakkan diagnosa keperawatan sudah menggunakan SDKI, dan merumuskan rencana keperawatan belum mengacu SLKI dan SIKI. Berdasarkan uraian diatas mengenai kejadian akibat PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi laporan kasus di RSUD Bali Mandara yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ny. N dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK di Ruang Kasuari

RSUD Bali Mandara Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan yang diberikan pada pasien Ny. N yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK di Ruang Kasuari RSUD Bali Mandara Tahun 2025?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK di Ruang Kasuari RSUD Bali Mandara Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK di Ruang Kasuari RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK di Ruang Kasuari RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- c. Melaksanakan identifikasi perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK di Ruang Kasuari RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK di Ruang Kasuari RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- e. Melakukan analisis evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami Bersihan

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari studi laporan kasus ini diharapkan bisa menjadi bahan untuk memperdalam ilmu keperawatan dan menambah pengetahuan studi laporan kasus mengenai asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan studi laporan kasus yang terkait dengan asuhan keperawatan pada PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat praktis

- a. Manajemen keperawatan
Sebagai sumber informasi dan bahan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dalam keperawatan medikal bedah dan meningkatkan kualitas pendidikan tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Bagi kepala ruangan dan perawat pelaksana
Diharapkan akan menambah informasi yang sudah ada dan membantu tenaga kesehatan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronis dengan bersihan jalan napas tidak efektif